

## Moderasi Beragama: Bentuk Habitiasi dan Aktualisasinya serta Kendala dan Hambatannya dalam Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas

I Wayan Agus Gunada<sup>1</sup>, I Made Ardika Yasa, Ida Bagus Alit Arta Wiguna,  
Ida Bagus Kade Yoga Pramana, I Wayan Rudiarta, Gusti Putu Budiarsana,  
I Made Aditya Mudita

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>iwayanagusgunada@iahn-gdepudja.ac.id

### Abstract

*This research aims to describe and examine the obstacles and obstacles to the life process of religious moderation in Hindu learning in high school education in Mataram City. The city of Mataram consists of a reasonably plural community life, including the lives of people who adhere to diverse religions, with most Muslims. Tolerance among religious believers is capital in building hope for the development of a harmonious life in the community. Hindu learning in high schools becomes a habituation in building the foundation of moderate religious life. However, its integration in learning has obstacles that will undoubtedly hinder the acceleration of the development of religious moderation among students as a national resource. This study uses qualitative research with a case study approach with data collection techniques, namely observation, interviews and document studies. Based on the results of the study and analysis of the data, there are obstacles and obstacles in the form of not optimal learning in the learning process of religious moderation in Hindu religious education. This is because the material on religious moderation has not been directly written. However, in essence, it is contained in materials such as yajna values, catur asrama, upaveda, catur Warna, Vedic as a source of Hindu law and dasa Yama and nyama brata as a teaching of self-control in Hinduism. It is hoped that through this study, Hindu students at the high school level can understand and implement religious moderation learning in building a harmonious and tolerant life when entering society. This study can also be a reference library for relevant research in the future.*

**Keywords:** *Religious Moderation; Learning; Hindu Religion; Learners*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji kendala serta hambatan proses kehidupan moderasi beragama, dalam pembelajaran agama Hindu pada pendidikan sekolah menengah atas di Kota Mataram. Kota Mataram didalamnya terdiri atas kehidupan masyarakat yang cukup plural diantaranya dengan kehidupan masyarakat yang menganut agama yang beragam dengan mayoritas beragama Islam. Toleransi diantara penganut agama menjadi modal dalam membangun harapan berkembangnya kehidupan yang harmonis diantara masyarakat. Pembelajaran Agama Hindu di sekolah menengah atas menjadi suatu habitiasi dalam membangun pondasi kehidupan beragama yang moderat, namun integrasinya dalam pembelajaran terdapat kendala dan hambatan yang tentu akan mengganjal akselerasi pembangunan moderasi beragama dikalangan peserta didik selaku sumber daya bangsa. Pengkajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis datanya, maka terdapat kendala dan hambatan berupa belum maksimalnya proses

pembelajaran moderasi beragama dalam pendidikan agama Hindu. Hal ini dikarenakan materi moderasi beragama belum secara langsung tertulis, namun secara esensi terdapat dalam materi-materi seperti nilai-nilai yajna, catur asrama, upaveda, catur warna, weda sebagai sumber hukum Hindu dan dasa yama dan nyama brata sebagai ajaran pengendalian diri dalam agama Hindu. Diharapkan melalui pengkajian ini, peserta didik beragama Hindu di tingkat sekolah menengah atas dapat memahami dan mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan toleran ketika terjun ke masyarakat. Pengkajian ini pula dapat menjadi pustaka rujukan bagi penelitian relevan di masa mendatang.

**Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pembelajaran; Agama Hindu; Peserta Didik**

## **Pendahuluan**

Pluralitas dalam sistem kehidupan sosial sebagai sebuah keragaman, “dapat menjadi anugerah dan keuntungan bagi bangsa Indonesia jika dapat menjadikan hal tersebut sebagai modal sosial yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa besar. Bangsa yang masyarakatnya mampu untuk hidup damai dan rukun serta harmonis di tengah perbedaan yang ada. Namun, keunikan multietnis dan multikultural umumnya sering dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu munculnya potensi ancaman. Sistem sosial dengan masyarakat yang heterogen dalam sistem sosial ini, sangat rawan memicu konflik dan perpecahan terutama adanya benturan ideologi yang berkembang dalam upaya memaksakan kepentingan” (Alim & Munib, 2021). Berkembangnya tindakan-tindakan intoleran tentu akan sangat menghambat harapan masyarakat untuk membangun kehidupan yang harmonis. Tindakan intoleran ini tentu akan menjadi batu pengganjal untuk mencapai harapan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan berbagai laporan di media massa mengenai kasus-kasus intoleransi dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, salah satunya sebagaimana yang disampaikan oleh Direktur Riset Setara Institute yang dikutip dari Kompas.com bahwa tindakan intoleransi terbanyak terjadi pada tahun 2020 yang dilakukan baik oleh individu, kelompok dan ormas-ormas keagamaan dengan jumlah tindakan intoleran mencapai 62 kasus (Guritno, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka kehidupan keberagaman yang diharapkan akur dan harmonis tentu akan terhambat jika kasus-kasus kekerasan yang dimotivasi oleh sentimen keagamaan semakin banyak. Hal ini ditakutkan bukan hanya akan mengganggu kestabilan kehidupan di masyarakat, namun akan berpengaruh pada kehidupan berbangsa dan bernegara jika masalah-masalah semacam itu tidak mendapat perhatian.

Tindakan-tindakan intoleransi ini kemudian semakin dipengaruhi oleh semakin mudahnya masyarakat mengakses informasi yang belum tentu benar adanya dikarenakan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi, diperparah dengan adanya oknum-oknum yang menyebarkan informasi yang salah dengan tujuan memecah-belah pemahaman masyarakat terutama yang mengatasnamakan agama (Abdillah & Izzamillati, 2021), hal ini kemudian sangat disayangkan terutama jika menyadari makna agama adalah bertujuan untuk kedamaian. Agama secara esensinya merupakan sesuatu yang berasal dari Tuhan yang oleh manusia disebut dengan wahyu, yang kemudian diteruskan secara generasi ke generasi, berdasarkan konteks kebahasaannya agama berasal dari bahasa sanskerta yang secara maknanya untuk menghindari manusia dari hal-hal yang bersifat tidak baik (Asir, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka istilah agama merupakan hal yang bersifat sakral dan suci, kesucian ini ditunjukkan melalui ajaran-ajarannya yang bersifat suci terutama untuk mengarahkan manusia menjadi individu yang baik. kebaikan ini didasarkan atas ajaran-ajaran yang ada dalam agama Hindu bersifat suci dan mengajarkan manusia untuk senantiasa berbuat baik.

Hal ini sebagaimana dalam tujuan agama Hindu yaitu “moksartham jagadhita ya ca iti dharmah” yang berarti bahwa tujuan tertinggi umat Hindu adalah moksha yaitu kebahagiaan yang sempurna baik jasmani dan rohani untuk kesejahteraan semua makhluk (Setiawati, 2017). Dalam hal ini maka tujuan agama dalam agama Hindu adalah untuk semua manusia, hal ini terlihat dalam makna tersebut bahwa kebahagiaan sejati yaitu jasmani dan rohani adalah untuk kesejahteraan umat manusia dan semua makhluk. Dari hal tersebut maka tujuan dari adanya agama adalah untuk mengarahkan manusia menjadi lebih baik, baik untuk kehidupan jasmani dan rohaninya, bahwa kebaikan bukan hanya untuk dirinya namun untuk semua makhluk sehingga terbangun kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, sebagaimana konsep ajaran Tri Hita Karana.

Oleh karenanya tindakan-tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagai pembenaran atas tindakannya, tentu mencederai makna dan esensi keberagaman agama demi terwujudnya kebahagiaan sejati manusia. Intoleransi tentu menjadi batu kerikil dalam perjalanan pengembangan kehidupan harmonis antara setiap manusia. Oleh karenanya Moderasi Beragama diharapkan menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan radikalisme dan intoleran tersebut. Istilah moderasi sendiri berasal dari kata *moderatio* yang berasal dari bahasa latin, yang bermakna tidak berlebihan atau tidak kekurangan, kata moderasi sendiri juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pengurangan kekerasan (Tim Penyusun, 2019). Moderasi juga merupakan sebuah cara pandang yang diharapkan menjadi solusi atas segala tindakan intoleransi, moderasi beragama penting terutama untuk memutus tindakan-tindakan radikalisme yang ada di masyarakat melalui penguatan pemahaman untuk beragama yang baik dan moderat serta tidak berlebihan (Wijaya, 2022). Secara lebih sederhana moderasi beragama juga merupakan suatu cara yang digunakan oleh masyarakat beragama untuk mengimplementasikan ajaran agama yang tidak berlebihan, tidak menyalahkan agama lain serta yang ditujukan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun disetiap komponen masyarakat yaitu antar umat beragama (Desky, 2022).

Maka istilah moderasi beragama dalam hal ini tidak hanya menekankan kepada cara pandang namun perilaku beragama yang tidak fanatik, menyalahkan keberadaan agama lain, dan paling membenarkan agama sendiri, berjalan ditengah-tengah dengan tetap menjaga toleransi dan keharmonisan antar umat beragama, karena tujuan dari setiap manusia yang beragama adalah agar terciptanya kedamaian hidup baik jasmaniah ataupun lahiriah. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci sarasamusscaya sloka 14 yang berbunyi “*ikang dharma ngaranya, henuning mara ring svarga ika, kadi gatining parahu, an henuning banyaga nentasing tasik*” yang berarti ajaran suci yang disebut dengan dharma, merupakan sarana dan jalan yang dapat membuat manusia menuju surga, bagaikan sebuah perahu yang digunakan oleh para nelayan untuk mengarungi samudra luas.

Ajaran dharma dalam agama pada agama Hindu merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh penganutnya untuk mencapai surga, bukan hanya surga namun moksha yang menjadi tujuan utama dalam agama Hindu. Moksha sebagai harapan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, menyatunya atman dengan brahman. Sehingga dalam ajaran agama Hindu, agama tidak menjadi suatu sarana pembenaran untuk menyalahkan ajaran agama lain, agama Hindu ada untuk memberikan kebahagiaan dan kedamaian bukan hanya bagi umat Hindu namun juga bagi umat beragama lain, sebagaimana sloka dalam kitab Maha Upanisad 6.72 yang berbunyi “*Ayam Bandhurayam Neti Ganana, Laghucetasam, Udaracaritanam Tu Vasudhaiva Kutumbakam*” yang secara esensi menyatakan bahwa seluruh dunia beserta isinya adalah satu keluarga yang tercipta dan berasal dari Tuhan, berpikir bahwa orang lain berbeda dengan diri sendiri, merupakan

suatu ketidaktahuan karena sempitnya pengetahuan dan pemikiran yang dimiliki oleh manusia (Astraguna, 2020). Sebagaimana sloka tersebut maka dalam ajaran agama Hindu setiap manusia merupakan keluarga, apapun keyakinan yang dianutnya merupakan pilihan bagi dirinya, karena setiap jalan keyakinan yang diambil akan bertemu pada satu tujuan yang sama yaitu Tuhan.

Tindakan-tindakan intoleransi dan radikalisme tersebut tentu akan sangat mencederai semangat dan spirit keharmonisan untuk mencapai suatu tujuan bersama yaitu kedamaian bagi kemajuan bangsa dan negara, sehingga moderasi beragama bukanlah merubah agama itu sendiri, namun merubah perilaku pelaku agama yang dulunya fanatik dengan agamanya kemudian menyalahkan agama lain, namun membuat perilaku-perilaku beragama lebih humanis. Esensi keberadaan agama bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah untuk mencapai kesucian dalam penyerahan diri kepada Tuhan melalui berbagai jalan (Nisa et al., 2021). Pengakuan agama di Indonesia terdiri dari agama Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Khonghucu, dengan pengakuan ini maka setiap warga negara diberikan hak untuk memeluk agama apapun yang diakui oleh negara sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.

Oleh karenanya spirit dan semangat moderasi beragama sangat perlu untuk ditumbuhkembangkan pada generasi muda sebagai generasi yang akan menjadi sumber daya manusia terbesar untuk mencapai tujuan dan harapan bangsa Indonesia. Spirit ini menjadi suatu modal besar terutama agar generasi muda tidak terpengaruh dalam pemahaman radikalisme dan tindakan intoleransi yang akan memecah belah keutuhan bangsa dan negara. Habitiasi pemahaman moderasi beragama sangat penting di kalangan generasi muda. Hal ini dikarenakan dengan semakin mudahnya generasi muda mengakses berbagai informasi yang tidak benar terutama informasi mengenai paham radikalisme tentu akan menggiring generasi muda untuk tenggelam dalam paham yang salah tersebut, terutama jika generasi muda tersebut minim akan literasi dan kurang peka untuk mampu menyaring benar tidaknya suatu informasi. Hal ini tentu terjadi karena generasi muda terutama yang masih berusia remaja masih dalam fase pencarian akan jati dirinya, sehingga sedikit saja keliru mengambil jalan atau meniru *role model* yang salah maka akan berimbas pada perkembangan generasi muda yang salah arah terutama imbas dari kurangnya kemampuan literasi dan penyalahgunaan perangkat teknologi (Fanindy & Mupida, 2021).

Berangkat dari pemahaman tersebut maka mengembangkan spirit moderasi beragama bagi generasi muda adalah menjadi sesuatu hal yang wajib. Radikalisme sebagai suatu paham, dengan banyaknya tindakan-tindakan dan peristiwa yang terjadi membuat paham tersebut tidak mengenal usia dalam penyebarannya, setiap kalangan usia bisa saja menjadi penganutnya tidak muda dan juga tidak tua (Hidayatulloh & Armansyah, 2021). Maka integrasi moderasi beragama sejak dini khususnya bagi generasi muda penting dilakukan, salah satunya melalui proses pendidikan agama dan keagamaan yang terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah, sehingga hal ini menjadi suatu pemikiran bersama bagaimana caranya spirit moderasi beragama bisa diintegrasikan dalam proses pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat menjadi sarana pengembangan pemahaman moderasi beragama tersebut.

Hal inilah yang mendasari pengkajian mengenai moderasi beragama yang dilakukan pada sekolah-sekolah menengah atas di Kota Mataram. Kota Mataram sebagai salah satu kota yang cukup besar di Indonesia tentu terdiri atas masyarakat yang plural dengan berbagai budaya serta agama yang dipeluk oleh masyarakat. Pluralitas dan multikulturalnya masyarakat kota Mataram tentu bisa saja membuat perlu adanya pemahaman mengenai moderasi beragama sebagai suatu prinsip hidup beragama yang membangun keharmonisan, bukan hanya untuk meniadakan konflik namun moderasi

beragama menjadi suatu pandangan hidup yang diharapkan bermuara pada kedamaian dan keharmonisan umat beragama. Oleh karenanya penting untuk melihat bagaimana moderasi beragama tersebut dalam proses pendidikan di sekolah menengah atas, dilihat dari sisi faktor pendukung dan penghambat integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran agama Hindu.

Moderasi beragama tersebut yang terintegrasi dalam proses pembelajaran agama Hindu diharapkan menjadi suatu solusi terutama untuk menangkal paham-paham radikal dan mengembangkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup toleran dan harmonis dalam bermasyarakat yang multikultur, sehingga moderasi beragama ini tidak mengubah agama namun perilaku beragama. Sehingga dengan integrasinya menjadi solusi dan tidak menjadi masalah. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa tinjauan pustaka yang menjadi penguat konsep dan gagasan dalam pengkajian ini. Supriadi, dkk (2020) menjelaskan bahwa program deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi paham radikal memiliki catatan kritis terutama dalam proses yang dilakukan, tindakan intoleransi yang terjadi cenderung diakibatkan karena tidak adanya kepuasan yang dinikmati oleh masyarakat dan dipicu juga oleh banyaknya informasi-informasi yang salah dan perilaku beragama yang konservatif yang memotivasi masyarakat untuk bertindak intoleran, sehingga diperlukan suatu upaya yang menyeluruh untuk menanggulangi hal tersebut (Supriadi et al., 2020).

Sutrisno (2019) menjelaskan bahwa mengembangkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui proses pengintegrasian dalam lingkungan lembaga pendidikan dengan jalan menjadikan lembaga atau institusi pendidikan sebagai rumah dan basis pelaksanaan moderasi beragama, dan juga membangun pemahaman dan pandangan perilaku beragama yang moderat melalui pendekatan sosio-religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Sutrisno, 2019). Suasta (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam situasi covid-19 menuntut masyarakat khususnya umat Hindu untuk berperilaku beragama yang berjalan ditengah-tengah, dan menerima segala perbedaan dan tradisi keagamaan yang diyakini oleh setiap masyarakat sebagai suatu kebenaran untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, sehingga moderasi beragama memiliki prinsip menerima segala bentuk perbedaan agama tanpa merubah keyakinan akan agama yang dianutnya (Suasta, 2021).

Subagiasta (2022) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan cara hidup yang membangun keharmonisan dan kehidupan yang damai dan kondusif diantara umat beragama, dalam agama Hindu maka moderasi beragama dijalankan berdasarkan ajaran agama Hindu yang luhur dan suci dan menjadi pedoman hidup beragama yang moderat bagi umat Hindu (Subagiasta, 2022). Beranjak dari penelitian dan pengkajian sebelumnya maka konteks moderasi beragama merupakan suatu cara pandang dan cara berperilaku beragama yang tidak fanatik, tidak menyalahkan agama orang lain, paling benar sendiri, dan moderasi beragama dijalankan atas ajaran agama yang dianutnya. Moderasi beragama menjadi suatu solusi, bukan menjadi suatu masalah, karena dengan moderasi beragama diharapkan keharmonisan dan kedamaian dapat terjadi. Hal inilah yang kemudian mendasari untuk melaksanakan kajian bagaimana sejatinya integrasi prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sekolah, terutama pada lingkungan sekolah menengah di Kota Mataram. Tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Mataram merupakan salah satu kota yang kultur masyarakatnya sangat beragam terutama mayoritas masyarakatnya yang memeluk agama islam, sehingga sisi toleransi antar umat beragama menjadi suatu pondasi penting dalam membangun kerukunan hidup itu sendiri. Umat Hindu di Kota Mataram tentu dapat dikatakan sebagai minoritas sehingga membangun sikap toleransi sangat penting untuk menjaga keharmonisan yang sudah terjalin.

Pembelajaran agama Hindu pada sekolah menengah atas menjadi suatu kunci terutama dalam membangun spirit toleransi bagi peserta didik Hindu, sehingga bagaimana bentuk habituasi dan aktualisasinya dalam proses pembelajaran agama Hindu di sekolah menjadi sebuah pembahasan yang menarik. Terutama berkaitan dengan bagaimana relevansinya dalam proses internalisasi prinsip membangun perilaku beragama yang moderat, serta bagaimana tantangan yang ada menjadikan inovasi bagi pendidik untuk dapat mengintegrasikan materi moderasi beragama dalam proses belajar reguler pembelajaran agama Hindu.

Beranjak dari hal tersebut maka terdapat dua bahasan penting dalam pengkajian ini yaitu bagaimana bentuk habituasi dan aktualisasi materi moderasi beragama yang terintegrasi dengan pembelajaran agama Hindu, serta bagaimana tantangan dalam bentuk kendala dan hambatan yang ada dalam konteks moderasi beragama tersebut di lingkungan sekolah menengah atas di Kota Mataram. Diharapkan secara pragmatis, pengkajian ini dapat menjadi suatu kajian literatur dalam mengkaji konteks moderasi beragama dalam pandangan dan pembelajaran agama Hindu, dan secara praktis dapat menjadi suatu pedoman dalam membangun kehidupan harmonis antar pemeluk beragama dalam upaya membangun bangsa dan negara Indonesia yang damai.

### **Metode**

Penelitian dan pengkajian mengenai proses pembelajaran moderasi beragama dalam habituasi dan integrasinya pada materi pendidikan agama Hindu dan budi pekerti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada suatu kondisi alamiah dengan mendasarkan proses datanya pada kata-kata (Emzir, 2014), sedangkan studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian yang mendasarkan proses pada penggalian fenomena, peristiwa yang didalamnya terdapat informasi dan data pada periode waktu tertentu (Wahyuningsih, 2013). Sehingga dalam pengkajian mengenai moderasi beragama ini didasarkan atas peristiwa proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti untuk melihat dan mengkaji segala informasi mengenai moderasi beragama dalam kehidupan pendidikan pada sekolah menengah atas.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan dimana peneliti terjun ke lapangan, namun hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam objek penelitian yang diamati, wawancara juga menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumen untuk menganalisis segala dokumen yang terkait mengenai pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah menengah atas. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan mekanisme reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penelitian dilakukan secara langsung sehingga peneliti bertindak secara langsung sebagai instrumen pengumpul data dan dibantu dengan perangkat-perangkat yang mempermudah pengumpulan data.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data maka konteks aktualisasi atau perilaku dan bentuk nyata pembelajaran moderasi beragama di sekolah menengah atas di Kota Mataram diwujudkan melalui integrasi materi dan konsep moderasi beragama dalam pembelajaran agama Hindu dan Budi pekerti. Integrasi ini dilakukan baik pada pembelajaran reguler di dalam kelas ataupun pada saat menjalankan kegiatan iman dan taqwa atau secara sederhana sering disebut dengan imtaq. Namun secara tidak langsung materi moderasi beragama memiliki keterkaitan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada dalam mata pelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti pada Kelas X, XI dan kelas XII SMA.

Tabel 1. KI dan KD Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X-XII yang Berkaitan dengan Konsep Moderasi Beragama

KLS	KI	KD	
X	KI 1	1.2 mengamalkan ajaran Upaveda sebagai tuntunan hidup	
		1.4 mengamalkan ajaran Dharsana dalam agama Hindu	
	KI 2	1.6 menghayati ajaran Catur Warna sesuai susastra Hindu	
		2.2 mengamalkan ajaran Upaveda sebagai tuntunan hidup	
		2.4 mengamalkan kebenaran yang tertuang dalam ajaran Dharsana	
		2.6 menjalankan pola hidup gotong royong dan kerja sama, serta berinteraksi secara efektif sesuai dengan tatanan ajaran Catur Warna	
	KI 3	3.2 memahami ajaran Upaveda sebagai tuntunan hidup	
		3.4 memahami ajaran dharsana dalam agama Hindu	
	KI 4	3.6 memahami pengetahuan konseptual ajaran catur warna susastra Hindu	
		4.2 menyajikan bagian-bagian Upaveda sebagai tuntunan Hidup	
		4.4 menyajikan bagian-bagian ajaran dharsana sebagai bagian dalam filsafat Hindu	
		4.6 menyajikan masing-masing fungsi catur warna dalam masyarakat	
XI	KI 1	1.2 mengamalkan nilai-nilai Yajña sesuai dengan ajaran Mahabharata	
		1.3 menghayati ajaran Moksha sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu	
	KI 2	1.4 mengamalkan esensi ajaran Bhakti sejati yang tertuang dalam Ramayana pada kehidupan sehari-hari.	
		2.2 mengamalkan nilai-nilai Yajña sejalan ajaran Mahabharata dalam kehidupan sehari-hari	
		2.3 menghayati Moksha sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu	
		2.4 mengamalkan esensi ajaran Bhakti sejati yang tercantum dalam Ramayana di lingkungan terdekat	
	KI 3	3.2 memahami hakekat Yajña yang terkandung dalam Mahabharata	
		3.3 memahami pengetahuan konseptual bahwa Moksha sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu	
	KI 4	3.4 memahami esensi Bhakti sejati dalam Ramayana	
		4.2 menyajikan pelaksanaan Yajña menurut Mahabharata dalam kehidupan	
	XII	KI 1	4.3 menalar Moksha sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu
			4.4 menyajikan esensi Bhakti sejati dalam Ramayana.
KI 2		1.5 menghayati konsep ajaran yang tertuang dalam Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha	
		2.5 mengamalkan ajaran Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam pergaulan hidup	
KI 3	3.5 menerapkan ajaran Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari		
	4.5 menguraikan contoh-contoh Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari		

Istilah pembelajaran dalam mata pelajaran agama Hindu dan Budi pekerti memiliki makna suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis oleh guru sebagai pendidik dengan mentransfer dan mentransformasikan materi dan pengetahuan kepada siswa sebagai peserta didik. Belajar dan mengajar sebagai sebuah aktivitas dilaksanakan secara sistematis yang dilakukan oleh guru dengan pertama-tama merencanakan dan merancang proses pembelajaran (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012). Hal ini menandakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan proses perencanaan yang matang, perencanaan yang dilakukan bertujuan untuk merancang proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Belajar juga dilakukan dalam suatu multi proses yang bersifat dan berlangsung sejak manusia lahir hingga manusia menuju liang lahatnya, atau secara sederhana berlangsung sepanjang dan seumur hidup manusia, belajar juga dilakukan untuk perubahan perilaku manusia, perubahan ini melingkupi berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia untuk membangun kecakapan hidup dan membantu dirinya (Yuberti, 2014). Lebih dalam pembelajaran sebagai suatu proses belajar dan mengajar dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan dan nilai yang ditransformasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya baik dalam pengetahuan dan perilakunya (Hayati, 2017). Hal ini dapat diartikan bahwa proses belajar merupakan kegiatan dan aktivitas yang berlangsung seumur hidup manusia yang digunakan untuk membentuk kecakapan hidup agar dapat membantu dirinya dalam proses menjalani kehidupan, belajar berupaya untuk membangun

pengetahuan, mengembangkan perilaku dan menguatkan keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Pembelajaran agama Hindu dalam konteks pendidikan nasional berupaya untuk membangun sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif semata, namun juga mengembangkan manusia yang memiliki karakter sesuai dengan konsep dan segala ajaran suci yang terkandung di dalam ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu pula berupaya untuk membentuk manusia yang memiliki moral dan kondisi atau karakter religius yang didalamnya dilakukan melalui pembentukan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi generasi muda Hindu (Sueca, 2017).

Ini menandakan bahwa pembelajaran agama Hindu dalam proses pendidikan di sekolah menengah atas bukan hanya bagian dari kurikulum yang secara nyata wajib dilaksanakan oleh sekolah, namun keberadaan pembelajaran agama Hindu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki tujuan untuk membangun kesadaran siswa Hindu dalam meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya*. Hal ini juga terdapat tujuan yang lebih dalam, yaitu agar siswa Hindu mampu membangun karakter sesuai dengan ajaran agama Hindu, yang tentu menjadi cerminan tujuan pendidikan sebagaimana yang digariskan dalam pendidikan nasional. Terlebih dalam kurikulum saat ini terdapat penekanan bahwa proses pembelajaran dan pendidikan adalah untuk membentuk profil pelajar pancasila. Tentu hal ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan agama Hindu itu sendiri, yang tentu didasarkan atas tujuan tertinggi dalam agama Hindu yaitu *Mokshartam jagadhita ya ca iti dharmah*.

Profil pelajar pancasila adalah suatu profil peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Profil pelajar pancasila tercermin ketika peserta didik memiliki karakter diantaranya akhlak mulia, berperilaku mandiri, memiliki pemikiran kritis, gotong royong dan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kebhinekaan. Dalam penguatan programnya, maka profil pelajar pancasila berupaya untuk memfasilitasi peserta didik agar meningkatkan pemahaman dan perilakunya yang berlandaskan pancasila (Kurniawaty et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut maka penguatan nilai-nilai pancasila tersebut berupaya agar siswa memahami betapa pentingnya pancasila sebagai dasar dan pedoman hidup bangsa, sehingga setiap peserta didik memiliki pengetahuan untuk menjaga dan menguatkan pancasila sebagai ideologi bangsa (Syaefulloh et al., 2022).



Gambar 1. Pembelajaran Agama Hindu di Kelas  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Pembelajaran agama Hindu bukan hanya sekedar mata pelajaran wajib pada kurikulum semata, namun perannya cukup sentral bagi siswa Hindu di sekolah-sekolah baik dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, sehingga secara konseptual pembelajaran agama khususnya agama Hindu berupaya untuk ikut menguatkan dan mengembangkan sikap dan kepribadian siswa, melalui internalisasi ajaran agama Hindu dan nilai-nilai karakter yang ada didalamnya, terutama untuk membentuk siswa yang suputra (Marsini, 2021). Sejalan dengan hal tersebut maka kunci pembelajaran agama Hindu adalah adanya partisipasi aktif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mendapatkan fasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga konteks enciromental input, raw input dan instrumental input dapat berjalan optimal sebagai alur kegiatan pembelajaran yang efektif jika terjadi kendala-kendala dalam prosesnya (Gunawan & Saputra, 2021). Pendidikan dan pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti berupaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa, karakter yang suputra ini menjadi tujuan dan harapan yang sangat diinginkan oleh keluarga dan masyarakat umat Hindu (Wartini et al., 2021).

Maka berdasarkan hal tersebut diatas, pembelajaran agama Hindu berupaya untuk membangun pemahaman dan pengetahuan siswa untuk mampu membentuk karakternya menjadi karakter suputra, bukan hanya bagi dirinya, namun sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, karakter suputra sebagaimana relevansinya dengan profil pelajar pancasila yang dimiliki oleh peserta didik ini diharapkan akan menjadi modal dan sumber daya bangsa di masa depan. Peserta didik yang berkarakter suputra, dan yang memiliki profil pelajar pancasila, bukan hanya peserta didik yang cerdas semata, namun memiliki karakter yang paham akan kedudukan pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa Indonesia.

Habituisasi konsep dan konteks moderasi beragama dalam proses pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti yang reguler dilakukan didalam kelas, dimana guru menyisipkan materi moderasi agama yang relevan dengan materi pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan usaha kreatif yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan secara tekstual dalam buku pelajaran, tidak ada secara tertulis dalam buku pelajaran yang secara nyata menyebutkan istilah “moderasi beragama”. Sehingga para guru menyampaikan konsep dan konteks moderasi beragama dengan menyisipkan pada materi-materi yang dianggap relevan terkait moderasi beragama. Karena sebagaimana mana yang disampaikan oleh para narasumber bahwa belum ada materi secara khusus dan tertulis mengenai konsep moderasi beragama dalam materi pada buku-buku pelajaran agama.

Sehingga dengan proses menyisipkan materi moderasi beragama pada materi-materi yang relevan merupakan usaha habituisasi para guru mata pelajaran agama Hindu terhadap para siswa. Hal ini diharapkan agar para siswa memahami apa itu moderasi beragama, dan bagaimana moderasi beragama dijalankan dalam realita kehidupan beragama yang beragam. Salah satu bentuk transfer dan transformasi habituisasi ini dilakukan agar para siswa memahami bagaimana membentuk sikap yang toleransi terhadap pemeluk agama lain, bagaimana menghormati tradisi yang ada di masyarakat sebagai bentuk aktualisasi terhadap keyakinan yang dijalankannya, bagaimana para siswa menghindari paham-paham kekerasan atau radikalisme dan tindakan-tindak intoleran yang tentu akan sangat membahayakan kerukunan agama yang sudah terbentuk dengan sangat baik di Kota Mataram, serta komitmen kebangsaan dimana setiap siswa diberikan pemahaman untuk sadar mengenai komitmen kebangsaan dimana pancasila menjadi ideologi bangsa. hal ini kemudian memberikan gambaran bahwa mata pelajaran agama khususnya agama Hindu bagi siswa pada lingkungan sekolah menengah atas di Kota Mataram menjadi pondasi yang cukup penting, terutama dalam membangun kesadaran umat Hindu khususnya siswa menjadi manusia yang sadar akan pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter suputra dan memiliki profil pelajar pancasila sebagai sumber daya yang berharga bagi bangsa dan negara.

Bentuk habituasi dan aktualisasi konsep moderasi beragama dalam pembelajaran agama Hindu adalah melalui kegiatan iman dan taqwa. Kegiatan iman dan taqwa merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh siswa-siswa di Kota Mataram khususnya, yang umum dilaksanakan pada hari jumat. Kegiatan dilaksanakan pada tempat-tempat yang telah disediakan. Menurut informasi dari para narasumber, bahwa kegiatan imtaq dilakukan secara terpisah, misalkan bagi umat muslim maka kegiatan imtaq dilakukan pada sarana ibadah yaitu masjid yang ada di lingkungan sekolah, sedangkan bagi siswa Hindu bisa dilaksanakan di Pura ataupun ruang kelas yang telah disediakan oleh pihak sekolah, dan menyesuaikan bagi siswa yang beragama lain.



Gambar 2. Kegiatan Iman dan Taqwa dengan materi Moderasi Beragama  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Penyediaan sarana kegiatan iman dan taqwa ini merupakan salah satu bentuk aktualisasi kehidupan moderasi beragama yang dilakukan oleh pihak sekolah di sekolah menengah atas di Kota Mataram, hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi menjadi salah satu sikap yang ditunjukkan oleh pihak sekolah dalam memfasilitasi siswa untuk menjalankan pembelajaran agama dan ibadahnya. Tentu ini menjadi bentuk aktualisasi moderasi beragama yang patut untuk diapresiasi, sebagai bagian dari perwujudan usaha-usaha untuk menciptakan kerukunan dan penghargaan atas perbedaan-perbedaan yang ada.

Kegiatan imtaq atau lebih jelas adalah kegiatan iman dan taqwa dimana peserta didik diberikan pengayaan dan penguatan mengenai ajaran agamanya, dimana dalam prosesnya lebih kepada penguatan dan pendekatan peserta didik mengenai nilai-nilai agama dan spiritual (Jalil & Rahma, 2019). Kegiatan iman dan taqwa merupakan salah satu kegiatan wajib bagi peserta didik, dimana di Kota Mataram umum dilaksanakan setiap hari jumat. Istilah iman dan taqwa jika dalam agama Hindu memiliki definisi yang cukup sama dengan istilah *sradha* dan *bhakti*. Istilah iman berasal dari bahasa arab yang secara esensial merujuk kepada keyakinan kepada Tuhan, dan taqwa adalah sikap patuh umat beragama dalam menjalankan setiap perintah Tuhan yang tertulis dalam kitab suci (Muchlinawati, 2020).

Istilah tersebut memiliki arti dan definisi yang tentu hampir sama dengan pengertian *sradha* dan *bhakti* dalam agama Hindu, *sradha* artinya kepercayaan dan keyakinan umat Hindu terhadap Brahman sebagai pencipta alam semesta dan *bhakti* lebih kepada pelaksanaan ajaran agama Hindu yang dilaksanakan dan ditaati oleh umat Hindu

(Merliana, 2019). Dari definisi-definisi tersebut maka konteks iman dan taqwa serta sradha dan bhakti memiliki esensi yang sama yaitu keyakinan dan pelaksanaan ajaran sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan.

Berdasarkan informasi dan data yang disampaikan oleh para narasumber maka bentuk habituasi dan aktualisasi konteks moderasi beragama dalam pembelajaran agama Hindu juga dilaksanakan pada setiap kegiatan imtaq. Kegiatan imtaq yang dilakukan oleh para guru baik kepada siswa adalah dengan memberikan penguatan-penguatan materi dan ajaran agama Hindu serta integrasi moderasi beragama. Melalui kegiatan imtaq para guru menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan moderasi beragama seperti apa itu moderasi beragama, ruang lingkup dan bagaimana implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik berinteraksi sesama umat Hindu ataupun ketika bersosialisasi dengan umat beragama lain.

Sejalan dengan hal tersebut maka semakin sering proses penyampaian materi-materi mengenai moderasi beragama baik pada pembelajaran di kelas ataupun pada saat imtaq, maka diharapkan terjadi penguatan pemahaman dan perubahan perilaku siswa untuk menjalankan moderasi beragama. Hal ini tentu berkaitan dengan perubahan perilaku pada teori behaviorisme. Dalam aliran behaviorisme ini maka perubahan perilaku terjadi karena adanya rangsangan yang dilakukan melalui penguatan-penguatan yang akhirnya menciptakan sebuah respon (Suralaga, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka stimulus dalam konteks integrasi moderasi beragama ini pada pembelajaran agama Hindu adalah upaya penyampaian materi-materi yang relevan kepada siswa baik pada pembelajaran di kelas ataupun pada saat imtaq, penguatan sebagai reinforcement dilakukan dengan pemberian treatment, perlakuan ataupun contoh-contoh nyata bagaimana berinteraksi yang baik dalam kehidupan yang plural, salah satu contoh penguatan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah penyediaan fasilitas belajar dan fasilitas kegiatan imtaq yang layak. Melalui rangsangan dan penguatan tersebut, maka guru berharap akan adanya suatu respon yaitu perubahan perilaku terkait timbulnya pemahaman yang kuat untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk habituasi dan aktualisasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama Hindu pada sekolah menengah atas di Kota Mataram dilakukan oleh guru melalui dua bentuk, pertama melalui kegiatan pembelajaran reguler di kelas dimana setiap guru mengaitkan konsep moderasi beragama pada materi-materi yang relevan dan memiliki keterkaitan. Bentuk kedua dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan iman dan taqwa, dimana para siswa dikumpulkan menjadi satu pada suatu tempat baik dilaksanakan di pura terdekat ataupun di dalam aula yang disediakan dan difasilitasi oleh pihak sekolah. Melalui kegiatan imtaq, para guru memberikan penguatan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada siswa. Melalui dua bentuk kegiatan pembelajaran tersebut, para guru berupaya membangun pengetahuan dan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai kendala dan hambatan dalam implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah. Istilah kendala dapat dipahami sebagai sesuatu hal yang menghambat sebuah proses, baik itu perencanaan, pelaksanaan ataupun proses untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam kajian mengenai proses bagaimana habituasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama Hindu bagi peserta didik Hindu dan bagaimana aktualisasinya pada proses pendidikan di Kota Mataram ini terdapat beberapa kendala yang umum terjadi dan disampaikan oleh para narasumber.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber dalam proses penelitian maka sebenarnya secara realita tidak terlalu banyak kendala yang dihadapi oleh para pendidik. Hal ini dikarenakan adanya upaya untuk menjaga kerukunan yang dilakukan oleh pihak dan warga sekolah untuk membangun proses belajar yang aman dan nyaman di lingkungan

sekolah, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa proses pendidikan dilakukan melalui usaha sadar dan terencana, disamping juga sekolah sebagai institusi pendidikan diwajibkan untuk membentuk dan membangun suasana belajar yang menyenangkan guna membangun motivasi belajar peserta didik.

Terkait hambatan dan kendala pula, umumnya masalah-masalah di lingkungan sekolah tidak terjadi karena adanya latar belakang agama, melainkan cenderung karena permasalahan yang terjadi terkait masa remaja peserta didik. Ini dikarenakan subjek penelitian yang mendasarkan proses pada pengkajian peserta didik sekolah menengah atas yang masih tergolong dalam fase remaja. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh para pendidik dan pihak sekolah bahwa selama ini belum pernah terjadi kasus-kasus intoleransi dan kekerasan yang terjadi di sekolah baik karena latar belakang agama, ataupun kekerasan yang terjadi dikarenakan berbagai faktor lainnya. Hanya permasalahan kecil yang bersifat salah paham dan sudah dengan cepat diselesaikan oleh pihak sekolah.

Mendasarkan pada hal tersebut, jika dikaitkan dengan teori interaksionalisme simbolik mengenai bagaimana respon terhadap simbol-simbol yang ada di masyarakat, maka siswa Hindu di sekolah menengah atas di Kota Mataram merespon moderasi beragama sebagai salah satu konsep yang dikuatkan dengan pemahaman ajaran agama Hindu yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. Tri Hita Karana salah satunya, mengajarkan bagaimana manusia membina hubungan yang harmonis kepada Tuhan, dengan sesama manusia serta dengan menjaga lingkungan alam sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan (Saitya, 2020; Sena, 2020). Hal ini menjadi salah satu dasar penekanan dalam proses integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama Hindu. Apalagi salah satu indikator dalam moderasi beragama yaitu toleransi dan anti kekerasan yang tentu spirit utamanya adalah penghormatan dan penghargaan untuk kemanusiaan itu sendiri (Tim Penyusun, 2019). Sehingga tidak benar rasanya menjadikan agama sebagai pembenar untuk memaksakan kehendak ego individu dengan jalan kekerasan, yang dipaksakan pada individu lain yang berbeda paham keagamaannya, sehingga sangat mencederai spirit kemanusiaan.

Berkaca dengan proses kehidupan moderasi beragama yang tidak bersifat tekstual oleh peserta didik Hindu, namun prosesnya sudah berjalan secara kontekstual dengan tidak adanya gesekan dan konflik yang terjadi. Hal ini tentu menjadi harapan besar bahwa, generasi muda Hindu sudah memahami perbedaan bukan menjadi sumber konflik, namun modal persatuan dalam menangkal ancaman-ancaman dan tantangan yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan di Indonesia.

Sutrisno (2019) menyebutkan bahwa salah satu tantangan dalam penguatan kehidupan yang damai adalah tindakan-tindakan intoleransi dan terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat yang merasa paling benar yang membawa nama-nama agama dan merendahkan keberadaan agama lain yang mengarah pada paham-paham radikalisme (Sutrisno, 2019), selain itu juga tantangan dalam faktor kesenjangan ekonomi yang kemudian diarahkan menjadi sentimen keagamaan, politik identitas keagamaan yang menjadikan konteks agama untuk kepentingan sekelompok orang, sedangkan dari sisi sosial yaitu adanya kelompok-kelompok yang berdiferensiasi di masyarakat juga menjadi suatu faktor yang kedepan bisa menjadi tantangan dalam membumikan moderasi beragama terutama sudah berujung pada konflik-konflik (Huda, 2021).

Untuk itu, maka diperlukan upaya dari beragama pihak untuk menangkal tantangan yang akan membawa keretakan dalam persatuan, mencari solusi atas kendala dan hambatan dalam penerapan moderasi beragama. Kumalasari (2022) menjelaskan bahwa perempuan memiliki spirit dan potensi dalam ikut mendorong kedamaian dan keharmonisan bangsa dengan spirit moderasi beragama yang akan membawa toleransi

sebagai sikap untuk saling menghormati (Kumalasari, 2022). Selain itu, generasi muda juga menjadi sumber daya yang berpotensi pula untuk ikut menjaga keharmonisan di masyarakat dengan tidak terbawa dalam situasi politik identitas, apalagi konsep moderasi dalam kebudayaan Indonesia bukan lagi barang baru melainkan sudah berakar dalam spirit budaya bangsa secara praktiknya dan keterkaitannya dalam proses interaksi di masyarakat yang plural, hal ini tentu menjadi modal besar untuk menangkal paham-paham destruktif seperti radikalisme (Inayatillah, 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa habituasi dan aktualisasi moderasi beragama dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran agama Hindu bagi siswa Hindu di Kota Mataram, yang tidak bersifat tekstual namun lebih kepada kontekstual kaitannya dengan praktik moderasi beragama yang sudah terjalin harmonis di lingkungan sekolah. kendala-kendala yang ada tidak menghambat proses integrasinya, karena tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik kehidupan moderasi beragama, hal ini disebabkan moderasi beragama tidak lagi bersifat tekstual dan kontekstual. Menjadi tanggung jawab bersama, pendidik dan peserta didik, serta segala pihak untuk ikut bersama-sama menjaga kerukunan antar umat beragama sebagai upaya membangun hubungan yang harmonis untuk Indonesia maju di masa depan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisisnya berkaitan dengan pengkajian mengenai habituasi dan aktualisasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama Hindu di sekolah menengah atas di Kota Mataram, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu proses habituasi konsep-konsep moderasi beragama dalam proses pembelajaran bagi siswa Hindu di Kota Mataram dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas dan juga dilakukan pada saat kegiatan iman dan taqwa yang secara rutin dilakukan bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik pada sarana ibadah ataupun fasilitas lain yang disediakan oleh pihak sekolah. Kendala dan hambatan yang ada tidak berpengaruh terlalu besar dalam proses kehidupan dan pembelajaran moderasi beragama bagi siswa Hindu, karena secara kontekstual sudah dipraktikkan secara langsung sebelum adanya istilah moderasi beragama seperti saling menghormati, toleransi dan penghargaan atas perbedaan sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu.

### **Daftar Pustaka**

- Abdillah, M., & Izzamillati, N. (2021). Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 21–28.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *AL ULUM: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.50-58>
- Astraguna, I. W. (2020). *Menciptakan Perdamaian Negeri Lewat Gema Vasudhaiva Khutumbakam*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/read/menciptakan-perdamaian-negeri-lewat-gema-vasudhaiva-khutumbakam-rxj91>
- Desky, A. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.11063>

- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (1st ed.). Rajawali Press.
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(2), 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Penerbit Teras.
- Gunawan, I. G. D., & Saputra, P. W. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1427>
- Guritno, T. (2021). *Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan pembelajaran berbasis cooperative learning*. Pustaka Satu.
- Hidayatulloh, I., & Armansyah, N. (2021). Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda. *JHP17 (Jurnal Hasil Penelitian)*, 6(1), 44–48. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jhp17/article/view/6132>
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Inayatillah. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123–142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Jalil, N., & Rahma, N. (2019). Peran Sentra Iman Dan Taqwa Dalam Menanamkan Keimanan Pada Anak Usia Dini. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 1–13. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/356>
- Kumalasari, R. (2022). Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Jurnal Hawa : Studi Pengaruh Utama Gender Dan Anak*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.29300/hawapsa.v4i1>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Marsini, N. K. P. (2021). Efektivitas Pola Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Menengah Tingkat Atas. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.33363/ba.v12i1.632>
- Merliana, N. P. E. (2019). Peranan Sradha Dan Bhakti Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 10(1), 1–17. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/325>
- Muchlinawati. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v11i1.334>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Saitya, I. B. S. (2020). Tri Hita Karana dalam Teks Agastya Parwa. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.25078/sp.v11i1.1491>
- Sena, I. G. M. W. (2020). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.25078/sp.v9i1.1598>

- Setiawati, N. N. R. (2017). Struktur, Nilai Pendidikan Karakter Hindu Dan Tanggapan Anak Nyastra Tentang Santi Parwa. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(1), 31–37. <https://doi.org/10.32795/ds.v16i01.71>
- Suasta, I. W. (2021). Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Dimasa Covid-19 “Pandangan Pendidikan Hindu.” *Japam*, 1(2), 84–93. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/japam/article/view/1746>
- Subagiasta, I. K. (2022). Filosofi Moderasi Beragama : Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan. *Aktualisasi Nilai-Nilai Filsafat Perennial Dalam Kehidupan Keberagamaan Di Indonesia*, 2, 72–87. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.69>
- Sueca, I. N. (2017). Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Menciptakan Budaya Religius Bagi Generasi Hindu 2017. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.192>
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 53–72. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran* (Solicha (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syaefulloh, A. M., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Habitasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2141–2149. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2944>
- Tim Penyusun. (2019). *Moderasi Beragama* (O. Fathurahman & M. A. Sila (eds.); 1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. UTM Press. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/BUKU-AJAR-METPEN.pdf>
- Wartini, N. L. M. O., Astawa, I. N. T., & Sudarsana, I. K. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukawati Gianyar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.37329/metta.v1i1.1307>
- Wijaya, I. M. T. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Langkah Untuk Mengembalikan Jati Diri Agama Hindu. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 74–80. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Vs/article/view/857>
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA).